

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiranisasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹

Menurut Hornsby internalisasi adalah *“Something to make attitudes, feeling, beliefs, etc fully part of one’s personality by absorbing them through repeated experience of or exposure to them”*. Artinya : “sesuatu untuk membuat sikap, perasaan, keyakinan, dll sepenuhnya bagian dari kepribadian seseorang akan menyerap pikiran mereka dengan pengalaman berulang atau dengan yang mereka ucapkan”². Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap, berperasaan, berkeyakinan dll. Hal itu terjadi dari proses penyerapan suatu pengalaman, tindakan atau ucapan yang berulang-ulang. Internalisasi juga dikatakan sebuah proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat. Internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma- norma

1 Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 , 336

2 Hornsby, A. S. (1995). Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English Firth Edition. Oxford: Oxford University.

sosial dari perilaku suatu masyarakat.³

Sama halnya dengan pendapat Tafsir (2010, hlm. 229), mengartikan internalisasi sebagai “upaya memasukan pengetahuan (*knowing*), dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu kedalam pribadi.⁴

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui, pengetahuan itu masih berada di dalam pikiran dan masih berada di daerah ekstern. Begitu juga keterampilan melaksanakan masih berada di daerah ekstern. Upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan itulah disebut internalisasi.

2. Proses Internalisasi

Dalam proses internalisasi Marmawi Rais berpendapat bahwa : “Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang sub-sadar (*subconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*)”.⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter panutan (peran model), seseorang akan lebih mudah untuk menginternalisasikan sesuatu melalui peran-peran keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut.

Dalam kaitannya dengan proses internalisasi,

3 Kalidjernih, F.K.2010. Kamus Study Kewarganegaraan, *Perspektif Sosiologikal Dan Political*. (Bandung: Widya Aksara, 2010), 71

4 Ahmad, Tafsir. 2008. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Rosdakarya, 2008), 229.

5 Rais, M. 2012. *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*. Disertasi Program Pasca Sarjana PPU UPI. (Bandung), 10

Muhadjir (2000) mengemukakan bahwa: “internalisasi adalah interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai (values), lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi evaluatif menjadi lebih dominan. Proses internalisasi dilakukan melalui lima jenjang, yaitu: (1) menerima, (2) menanggapi, (3) memberi nilai, (4) mengorganisasi nilai, dan, (5) karakterisasi nilai”.⁶

3. Tahapan Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses penghayatan terhadap ajaran dan nilai-nilai atau merupakan proses penanaman nilai-nilai tertentu kedalam diri seseorang. David R. Krathwohl dkk (dalam Thoha, 1996), berpendapat bahwa terdapat dalam proses pembentukan nilai dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yaitu :

- a. Tahap *receiving* (penerimaan/menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima aktif dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada diluar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.
- b. Tahap *responding* (menanggapi), dimana seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap *compliance (manut)*, *willingness to response* (sedia menanggapi) dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang diluar dan meresponnya.
- c. Tahap *valuing* (memberi nilai), pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, ia mulai

⁶ Muhadjir, N (2000) Ilmu pendidikan dan perubahan sosial: Teori pendidikan pelaku sosial kreatif. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 203

mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang ia dipercayai (dipilihnya) itu, dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

- d. Tahap mengorganisasikan nilai (*organizing*), yakni satu tahap yang lebih kompleks dari tahap yang sebelumnya. Seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya, sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai, yaitu mengkonsepsikan nilai dalam dirinya dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya, yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.
- e. Tahap karakterisasi nilai, pada tahap ini seseorang telah mampu mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajeg, dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Pada tahap ini bila dipisahkan terdiri dari dua tahap yang lebih kecil yakni tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut. Tahap-tahap proses pembentukan nilai dari Krathwohl tersebut lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang itu menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya.⁷

4. Internalisasi Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 121

Internalisasi merupakan proses yang dialami manusia untuk “mengambil alih” dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional.

⁷ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 71-72.

Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun mampu memahami definisi orang lain dan turut mengkonstruksi definisi bersama.⁸

Internalisasi dapat pula diartikan sebagai proses panjang sejak seorang individu dilahirkan, sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. Internalisasi nilai akan efektif jika diikuti dengan konsistensi dari peran institusi formal dalam melaksanakan fungsi transformasi nilai. Lunturnya identitas tradisi dan budaya yang diwarisi leluhur merupakan bukti kegagalan internalisasi nilai.⁹

Internalisasi Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 121 merupakan bentuk penghayatan dan penerapan dari nilai-nilai kandungan makna Al-Qur'an yang kemudian tertanam sebagai sebuah kebiasaan dan karakter dari para pembacanya. Allah SWT berfirman ;

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ

يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.¹⁰

Berikut ini merupakan pernyataan tafsir Al-Qur'an surat Al-Baqarah : 121 menurut beberapa kitab tafsir, antara lain:

Pertama, dalam tafsir *Marah Labid*. Al-Qur'an surat Al-Baqarah : 121 pada awalnya diturunkan oleh Allah

8 Mulyono Sri Hutomo, Susi Pudjiastuti dalam Bingkai Media, Jurnal Ilmiah Indonesia, 2019, no.1-182, 17

9 Bimo Nugroho, Indonesia Memilih Jokowi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 156

10 Q.S Al-Baqarah ayat 121

kepada para pendeta Yahudi yang memutuskan untuk masuk Islam. Mereka dianggap beriman kepada Allah SWT manakala mau membaca kitab yang telah diberikan kepada mereka secara *haqqa tilawatih* yang artinya membaca sesuai yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril tanpa merubah, menambahi, ataupun menguranginya. Mengetahui dan menghayati makna serta menjelaskan isi kandungannya.¹¹

Kedua, dalam tafsir As-Showi, *Asbab an-nuzul* Al-Qur'an surat Al-Baqarah : 121 ini diturunkan kepada sekelompok orang yang datang dari Habasyah untuk masuk Islam lalu mereka membaca kitab Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya (*haqqa tilawatih*). Maksudnya, orang-orang yang diberi kitab Al-Qur'an itu akan membaca kitab tersebut dengan sebenar - benarnya, artinya kitab itu akan dibaca dengan tartil sesuai kaidah tajwid sebagaimana waktu diterima dari malaikat Jibril, menjalankan perintah yang ada dalam Al-Qur'an dan menjauhi larangannya, serta menghayati makna yang terkandung di dalamnya.¹²

Berhubung dari dua tafsir di atas konteks *Asbab an-nuzul* nya adalah kaum masa lalu, maka untuk lebih menguatkan tentang relevansi obyek penafsiran ini, kami sertakan tafsir yang ketiga yaitu dari kitab tafsir *Futuhat Al-Ilahiyyah* yang menjelaskan bahwa orang-orang yang diberi kitab oleh Allah SWT dan disuruh untuk membaca secara *haqqa tilawatih* adalah mereka kaum muslimin secara umum. Dengan demikian tafsir ayat tadi bisa dipakai untuk konteks masa sekarang.¹³

Haqqa Tilawatih dalam Al-Qur'an itu ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca secara hukum, yaitu membenarkan kabar - kabar yang tercantum di dalamnya dan menerapkan hukum - hukumnya, dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya.

11 As-Syaikh Nawawi Al-Bantani, Tafsir Marah Labiid (Kediri, Pethuk Semen), 33.

12 Ahmad bin Muhammad As-Showi, Hasiyah As-Showi, (Beirut:Dar-El-Fikr,2007), 84.

13 Al-Imam Sulaiman bin Umar Al-Jaili, Futuhatul Ilahiyyah (Beirut; Dar-El Fikr,2007), 152

- b. *Tilawah* secara lafadz, yaitu dengan membacanya. Banyak nash yang menyebutkan keutamaan membaca Al-Qur'an baik secara keseluruhan maupun untuk beberapa ayat dan surat tertentu.¹⁴

Tilawah secara etimologi merupakan bentuk *masdar* dari kata تلا-يتلو-تلاوة yang artinya membaca. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Tilawah artinya pembacaan (ayat Al-Qur'an) dengan baik dan indah.¹⁵ Maka baik dan indah dalam hal ini artinya baik dan indah dari segi bacaan (panjang, pendek, dengung, tajwid dan makhrojnya sesuai dengan kaidah dalam membaca Al-Qur'an).

Penerapan *haqqa tilawatih* yang terdapat pada Qur'an surat Al-Baqarah : 121 mengandung arti menyuruh orang-orang yang diberi kitab suci Al-Qur'an agar mereka membaca kitab suci dengan sebenar-benarnya, yaitu diikuti pemahaman dan penghayatan makna sehingga makna tersebut bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembacaan yang diikuti dengan pemahaman dan penghayatan makna tidak serta-merta dapat dilakukan oleh semua orang semudah membalikkan telapak tangan. Hanya orang-orang yang mau berusaha mempelajarinya dengan sungguh-sungguh yang mampu mentadabburi dan menghayati setiap bacaan yang ada di dalam Al-Qur'an dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Quran Remaja Kudus, dalam prakteknya menyesuaikan dari hasil kombinasi tafsir di atas. Hanya saja komposisinya menggunakan istilah Program 3T (*Tahaffudz, Ta'allum, dan Ta'ammul*). Berikut ini merupakan pengertiannya:

- a. *Tahaffudz*

Tahaffudz adalah akar dari kata *hafadza*. Kata *hafadza* dalam Al-Qur'an memiliki banyak arti sesuai susunan dan rangkaian kalimatnya, misalnya dalam (QS. Yusuf [12] : 65) kata *Hafadza* mempunyai makna *Ash-shiyannah warri'ayah* yang mempunyai arti

14 Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, Majelis Bulan Ramadhan, (Jakarta: Putaka Imam Asy-Syafi'i, 2015),58

15Usup Romli dan Saepul Anwar. "Konsep Taklim dalam Al-Qur'an". Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol 11 (2013): 23

menjaga dan memelihara. *Tahaffudz* adalah masdar dari kata *tahaffadza-yatahaffadzu* yang mengikuti wazan *tafa'ala-yatafa'alu* yang memiliki fungsi *takalluf* artinya adanya upaya untuk menjaga.

Kata *hafadza*, jika dinisbatkan kepada Allah SWT sesungguhnya memiliki makna menjaganya dari *tabdil* (penggantian), *taghyir* (perubahan), dan *tahrif* (penyelewengan) serta penambahan dan pengurangan. Sementara kata *hafadza* jika dinisbatkan dengan makhluknya maka dapat diartikan sebagai menghafal, mengamalkan isimya dan menyibukkan diri untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an baik berupa *tadabbur* Al-Qur'an, *istinbatul ahkam*, mengajar Al-Qur'an dan mempelajarinya.

Tahaffudz Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan, sebagai proses pentrasferan Al-Qur'an ke dalam hati (dihafal). Misi utama dan urgensi diturunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW adalah untuk dihafal, kemudian membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan (*tadabbur*) agar mereka menghafalnya.¹⁶

Orang yang menghafal Al-Qur'an akan diberikan keistimewaan, sebagaimana Hadis berikut:

عن عبد الله ابن مسعود رضي الله عنه, عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: اقرؤوا القرآن فإن الله تعالى لا يعذب قلبا وعى القرآن, وإن هذا القرآن مأدبة الله تعالى فمن دخل فيه فهو آمن , ومن أحب القرآن فليبشر (رواه الدارمي)

Artinya : “ Bacalah Al-Qur'an karena Allah benar-benar tidak akan mengadzab hati orang yang menghafal Al-Qur'an dan Al-Qur'an benar-benar merupakan jamuan Allah,

16 Mohammad Khotibul Umam, Menghafal Alquran di Ponpes Almunawwir Krapyak Yogyakarta, ditulis pada 02 Mei 2012, MohammadKhotibul400.blogspot.com, diakses pada 21 Juni 2019 pukul 23.15 WIB.

maka barang siapa yang memasukinya ia akan aman, bergembiralah siapa saja yang sangat mencintai Al-Qur'an". (HR. Ad-Darimi)¹⁷

Allah SWT juga menyuruh manusia untuk menghormati para penghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang tertera di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al Asy'ari, beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda :

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه, قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن من إجلال الله تعالى : إكرام ذي الشئبة المسلم, وحامل القرآن غير الغالي فيه والجافي عنه, وإكرام ذي السلطان ألمقسط (رواه ابو داود)

Artinya: "Termasuk pengagungan kepada Allah Ta'ala : menghormati seorang muslim yang telah tua, memuliakan penghafal Al-Qur'an dengan sepatasnya; tidak terlalu berlebihan dan tidak pula mengabaikannya dan memuliakan pemimpin yang adil." (HR. Abu Daud).¹⁸

Penghafal Al-Qur'an mendapat tempat yang mulia di sisi Allah karena mereka menjaga *kalamullah*, tidak hanya dari segi lafadz atau tulisan namun juga dari segi makna yang ada di dalamnya. Karena seyogyanya penghafal Al-Qur'an akan selalu menerapkan isi Al-Qur'an pada setiap apa yang dilakukan, baik itu sebagai suatu pekerjaan, maupun sebagai jawaban dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupan. Penghafal Al-Qur'an memiliki sifat yang rendah hati, berilmu, berakhlakul karimah sehingga tidak diperkenankan

17 Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, At-tibyan Adab Penghafal Al-Quran, (Solo; Al-Qowam),13

18 Abu Daud, Sulaiman bin al-Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir, Sunan Abu Daud Kitab Al-Adab, hadis No. 4843.

baginya untuk berbuat riya, sombong, angkuh, maupun kikir yang merupakan kebalikan dari apa yang diperintahkan Allah dan tertera di dalam Al-Qur'an.

Dimaksudkan dengan adanya program *Tahaffudz* ini, para santri banyak melakukan pembacaan Al-Qur'an. Karena pada prinsipnya orang yang menghafal Al-Qur'an harus sering melakukan pengulangan (*Muroja'ah*) untuk senantiasa menjaga hafalannya. Al-Qur'an yang dibaca berulang-ulang akan semakin banyak memberikan porsi pahala karena satu huruf dari Al-Qur'an akan dilipat gandakan senilai 10 kebaikan.¹⁹

b. *Ta'allum*

Kategori *Ta'allum* (mempelajari) di pondok pesantren yaitu seperti program pengajian kitab, bimbingan *ubudiyah akhlaqul karimah*, dan program pembiasaan akhlak seperti pemakaian berbahasa Jawa halus. Selain itu terdapat pula ekstrakurikuler *Qira'atul Kutub*, dan *Qira'ah Sab'ah*. Program - program inilah yang merupakan internalisasi konsep tilawah yang kedua yakni *tadabbur* atau pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda ;

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه, قال: قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم: خيركم من تعلم القرآن و علمه (رواه
البخاري)

Artinya: “Termasuk sebaik-baik kalian adalah orang yang mau belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)²⁰

Konsep *Ta'allum* ini tidak lepas dari unsur *Ta'lim*, yang mana dalam prakteknya memiliki makna informasi (berita), *advise* (nasehat), *instruction* (perintah), *direction* (petunjuk), *teaching* (pengajaran),

19 Abul Falah, risalah Al-adab tata'allaqu bil qur'an, (Demak; PPHM), 3.

20 Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, Shahih Bukhari, kitab Fadhoil Al-Qur'an, hadis No. 5027 dan 5028.

training (pelatihan), *schooling* (pendidikan di sekolah), *education* (pendidikan), dan *apprenticeship* (bekerja sambil belajar). Kata *allama* dapat ditemui dari dua ayat, yaitu pada Qs. Al-Baqarah` ayat 31 dan Qs. Al-Naml ayat 16. Keduanya mengandung arti pengajaran dalam arti memberi pengetahuan tidak mengandung makna membina kepribadian.²¹

Menurut Abdul Fattah Jalal mengenai konsep-konsep pendidikan, membahas mengenai kata ta'lim yaitu proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau karena usia renta. Proses ta'lim tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah kognisi tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid. Padahal Al-Qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam ini.²²

Pengajaran akan dapat ditangkap dengan baik manakala pengajaran dibuat dengan lebih bermakna. Berikut ini merupakan cara agar pengajaran menjadi lebih bermakna, yaitu:²³

- 1) Pendidik menerangkan di depan peserta didik tentang apa yang dikatakan, dalam hal ini pendidik

21 Perpustakaan Nasional, Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif (Jakarta: Kencana predana Media Group, 2012), 118.

22 Ahmad Syah, Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik, Jurnal Ilmiah Keislaman, vol.7, No.1, 2018, 145.

23 F.R. Abbat, Teaching For Better learning: a guide for teachers of primary health Care Staff, Perpustakaan Nasional, Pengajaran yang Efektif, Pedoman bagi pembina kesehatan masyarakat, Ali Gufron Mukti, (Jakarta: EGC, 2015) 49-51

memberitahu kepada peserta didik mengenai apa saja yang akan dibahas sebelum membahas suatu pembahasan atau pengajaran.

- 2) Pendidik mencoba mengaitkan apa yang sedang diajarkan kepada peserta didik dengan kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik.
- 3) Pendidik menjelaskan kata-kata baru kepada peserta didik dengan menghubungkan dengan beberapa kalimat sehingga peserta didik dapat menyerap kata-kata baru sebagai pengetahuan baru dan mudah diingat dalam memori peserta didik.
- 4) Pendidik memberikan beberapa contoh kepada peserta didik.
- 5) Pendidik mengaitkan pengajaran yang telah diberikan dengan penugasan yang akan diberikan kepada peserta didik sehingga hasilnya lebih optimal.

c. *Ta'ammul*

Ta'ammul mempunyai arti bahwa Al-Qur'an yang telah dibaca dan dipelajari, hendaknya ada upaya untuk diamalkan kandungan maknanya. Implementasi adalah bentuk *exclusive value* dari kitab suci Al-Qur'an yaitu aplikasi dari pedoman serta petunjuk bagi umat manusia khususnya umat islam. Dengan membaca, mengkaji, mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, berarti kita telah menjaga mukjizat teragung itu dalam diri kita. Timbulnya keyakinan bahwa ayat-ayat yang dihafal dan dipelajari itu harus diamalkan, akan memberikan dampak positif untuk selalu berbuat baik sesuai dengan aturan dan ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an sebagai pesan dan surat cinta dari Tuhan.

Terdapat keutamaan bagi orang-orang yang rajin membaca, mengkaji, mentadaburi dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, sebagaimana Hadis berikut:

عن معاذ ابن أنس رضي الله عنه, أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من قرأ القرآن وعمل بما فيه ألبس والداه تاجا يوم القيامة ضوءه أحسن من ضوء الشمس في بيوت

الدنيا , لو كانت فيكم فما ظنكم بالذي عمل بهذا (رواه أبو داود)

Artinya : “Barang siapa yang membaca Al-Qur’an dan mengamalkan isinya, ia akan mengenakan mahkota kepada kedua orang tuanya pada hari kiamat yang cahayanya lebih baik daripada cahaya mentari yang menerpa rumah-rumah dunia. Andaikata hal itu terjadi pada kalian, bagaimana menurut kalian jika hal tersebut didapatkan oleh orang yang mengamalkan Al-Qur’an?.” (HR. Abu Daud).²⁴

Peraturan atau tata tertib yang diterapkan oleh pondok pesantren untuk para santri diharapkan menjadi salah satu upaya dalam melatih karakter santri sebagai bentuk pengamalan tingkah laku sehari-hari yang dikorelasikan dengan Akhlak Qur’ani yang sesuai.

5. Kehidupan Sosial

Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Sedangkan konsep sosiologis merupakan konsep yang digunakan sosiologi untuk menunjuk sesuatu dalam konteks akademik. Sosiologi ialah suatu ilmu mengenai “*das sein*” dan bukan “*das sollen*”. Sosiologi meneliti masyarakat serta perubahannya menurut keadaan kenyataan. Sehubungan dengan perkataan sosiologi, perkataan *sosial* haruslah ditinjau sebagai semua kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat luas, sesuai dengan perkataan asalnya “*sozius*” yang berarti “teman”.²⁵ Perkataan sosial telah mendapat banyak interpretasi pula, walaupun demikian, orang

24 Sulaiman bin al-Asy’ats bin Syadad bin ‘Amru bin ‘Amir Abu Daud, Sunan Abu Daud, hadis No. 1453.

25 Astrid S. Susanto, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, (Binacipta, 1983), 9.

berpendapat bahwa perkataan ini mencapai *reciprocal behavior* atau perilaku yang saling mempengaruhi dan saling tergantungnya manusia satu sama lain. Suatu pengertian yang lebih jelas lagi ialah perkataan *interdependensi*. Dengan demikian “manusia sosial” berarti manusia yang saling tergantung kehidupannya satu sama lain. Interdependensi inilah yang merupakan satu-satunya jalan penyelesaian untuk mengatasi kenyataan bahwa manusia tidak memiliki apa yang oleh Freedman dan lain-lain disebut “*ready made adaptations to environment*”. Dependensi manusia tidak saja terdapat pada awal hidup manusia, akan tetapi dialami manusia seumur hidup sehingga komunikasi mempunyai peranan penting.²⁶

6. Teori Remaja

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti:

Elizabeth B. Hurlock Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang

²⁶ Astrid S. Susanto, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, (Binacipta, 1983), 9.

yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.²⁷

Perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap-sikap dan perilaku-perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas pada perkembangan masa remaja menurut Elizabeth B. Hurlock adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami Pengaruh seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan Pengaruh sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.²⁸

Maka dapat diketahui dari tugas-tugas perkembangan remaja yang harus dilewatinya. Dengan

27 Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Erlangga,2003), 206

28 Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Erlangga,2003), 206

demikian apabila remaja dalam fase ini remaja gagal menjalankan tugasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. dampaknya mereka mungkin akan lebih cenderung mengembangkan perilaku-prilaku yang menyimpang atau yang biasa di kenal (*delinquency*), dan melakukan kriminalitas. Untuk itu Pengaruh penting harus dijalankan untuk selalu mengkontrol agar remaja selalu dalam lingkaran-lingkaran dan tahap-tahap perkembangan yang berlaku.

7. Kehidupan Santri Usia Remaja

Lingkungan sangat berpengaruh penting pada waktu memasuki usia remaja, yaitu tepatnya sejak menginjak pada usia 12-13 tahun remaja mulai memasuki dunia masyarakat dan bermasyarakat. Setiap perilaku dan individu-individu pada masyarakat menjadi contoh dan pelajaran bagi dirinya. Moral remaja merupakan pantulan dari kondisi-kondisi sekitarnya, dimana mode-mode pakaian dan perilaku baru masyarakat menarik perhatiannya dan menjadikannya untuk mengikuti hal-hal tersebut.

Kekuasaan merupakan keunikan pada masa remaja. Rasa berkuasa muncul dari diri remaja seolah-olah dirinya adalah pemimpin, ia menjadi egois dan mau menang sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan ketidakterikatan dalam menghadapi lingkungan sekitar. Perilaku remaja dapat terbentuk dengan baik manakala tugas perkembangan pada fase remaja dapat terlaksana dengan baik.²⁹

Berikut ini merupakan tugas perkembangan fase remaja, yaitu:³⁰

- a. Mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin.
- b. Mencapai peran sosial sebagai laki-laki atau wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

29 Farzaneh Samadi, Bersahabat dengan Putri Anda: Panduan Islami dalam Memahami Remaja Putri Masa Kini, (Jakarta:Madani Grafika, 2004), 40

30 Tim Pusat Pendampingan Keluarga Brayat Minulyo, Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 42-43

- d. Mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mempersiapkan karier ekonomi.
- f. Mempersiapkan diri untuk perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
- g. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

Al-Qur'an telah membahas mengenai pertumbuhan dan perkembangan remaja, yaitu pada QS. Al-Hajj : 5:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ مَّن يَمُوتُ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu

yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Ayat di atas menjelaskan tentang perkembangan manusia mulai masa bayi dan anak-anak (*thifl*), yaitu masa persalinan hingga menjadi anak-anak yang mulai beranjak remaja, masa baligh hingga dewasa (*litablughu asyuddakum*), yaitu masa ketika terjadi perubahan mendasar dalam kehidupan. Pada fase ini seorang perempuan ditandai dengan haid (menstruasi) dan pada laki-laki berupa *ihtilam* (mimpi basah).

Periode remaja awal merupakan masa pertumbuhan dan perubahan yang pesat meskipun masa puber merupakan periode-periode singkat yang bertumpang tindih dengan masa akhir anak-anak dan permulaan masa remaja. Ada empat perubahan tubuh pada periode ini, yaitu perubahan besarnya tubuh, perubahan proporsisi tubuh, pertumbuhan ciri-ciri seks primer, dan perkembangan ciri-ciri seks sekunder. Namun ciri-ciri utama dalam fase ini adalah bergejolaknya dorongan seksual. Oleh karena itu, orang tua harus mengajarnya tentang pengawasan Allah pada dirinya. Pendekatan yang paling efektif untuk membantu anak dalam masa puber, selain memahami penciptaan alam semesta adalah mengajarkannya mengerti kesulitan orang tua ketika melahirkan dan menyusunya sebagaimana firman Allah QS. Luqman : 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua

tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Masa remaja yang berlangsung saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia delapan belas tahun usia kematangan yang resmi dibagi ke dalam masa awal remaja, yang berlangsung sampai usia tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja yang berlangsung sampai usia kematangan yang resmi. Perubahan yang penting dalam masa remaja meliputi meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, pola perilaku sosial yang lebih matang dan nilai-nilai baru pemilihan teman dan pemimpin.

Remaja muslim di masyarakat ibarat satu anggota tubuh. Apabila terjangkitnya satu bagian tubuh oleh penyakit menyebabkan seluruh tubuh merespons dan terpengaruh. Ini adalah sebuah isyarat, sering kali Islam mengingatkan orang muslim kepadanya. Arti dari ibarat tersebut seluruh interaksi sosial. Jika bagian tubuh merasa sakit, maka sudah seharusnya bagian tubuh lainnya menjaga, mengobati, bukan sebaliknya justru melukai.

Pendidikan sosial dalam Al-Qur'an meliputi pembinaan dan pembentukan individu yang berakhlak tinggi, agar remaja dapat membuka kebaikan dan menutup kejahatan pada setiap waktu, menyucikan jiwa remaja dari semua akhlak rendah, memperkuat di dalam dirinya faktor-faktor pendorong amal sholeh. Hal itu tidak akan terealisasi tanpa pengembangan pemahaman akhlak dan perilaku sosial, agar terbuka bagi remaja kesempatan untuk mengetahui hikmah prinsip-prinsip akhlak, dan agar bisa membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang jahat.³¹

8. Kajian *Living Quran*

Studi *Living Quran* merupakan kajian maupun penelitian ilmiah yang berkaitan dengan persoalan agama dengan kehadiran Al-Qur'an dalam sebuah komunitas Muslim tertentu. Tentunya kehadiran Al-Qur'an akan

31 Muhammad Sayyid dan Muhammad az-Za'balawi, Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa (Depok: Gema Insani, 2007), 158.

memperlihatkan respons sosial (realita) komunitas Muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan Al-Qur'an melalui interaksi yang berkesinambungan. Terdapat perbedaan antara studi Al-Qur'an yang objek kajiannya berupa tekstualitas Al-Qur'an maka studi *living Qur'an* memfokuskan kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu.³²

Berikut ini merupakan pengertian *living Qur'an* menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

- a. M. Mansyur berpendapat mengenai *living Qur'an* dilatar belakangi *Qur'an in everyday life*, yang memiliki arti fungsi dari kitab Al-Qur'an yang nyata dan dapat dipahami dan telah dialami oleh masyarakat muslim.
- b. Muhammad Yusuf menyatakan bahwa studi Al-Qur'an tidak memiliki eksistensi tekstual, melainkan pada fenomena sosial terkait kehadiran Al-Quran dalam wilayah geografis tertentu atau pada masa tertentu.
- c. WC Canwell mengungkapkan, bahwa Al-Quran merupakan kitab yang berfungsi sebagai petunjuk, kehadirannya juga dijadikan sebagai rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang mereka hadapi.

Berdasarkan referensi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai *living Qur'an*, sebagai kajian tentang peristiwa-peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Quran dalam sebuah komunitas Muslim tertentu. Kehadiran Al-Quran tidak hanya sebuah kitab namun juga sebagai petunjuk dalam menyelesaikan suatu problem yang dihadapi.

B. Korelasi Teori Dalam Penelitian

Berdasarkan kesimpulan dari beberapa landasan teori yang telah disebutkan diantaranya, teori internalisasi, teori kehidupan sosial dan teori remaja (*adolescence*), peneliti berpendapat dan menyimpulkan bahwa internalisasi merupakan sebuah proses penghayatan terhadap ajaran dan

32 Muhammad Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta:TH Press, 2007), 7.

nilai- nilai atau merupakan proses penanaman nilai-nilai tertentu kedalam diri remaja yang rentan dalam pola hidup dan pergaulan yang tidak terarah di zaman modern seperti saat ini. Dengan fokus penelitian tentang internalisasi nilai keagamaan yang harus dimiliki remaja dan diajarkan dari pondok pesantren yang tentunya bertujuan sebagai bekal dalam pendidikan dan penanaman *Moral Value* yang seharusnya dipraktekkan dan dicontohkan dalam berkehidupan sosial dan bermasyarakat.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Mokhammad Asfiani dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Kitab *Mukhtasar Ihya Ulumiddin* di Tingkat Aliyah dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan Tahun 2019”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Kitab *Mukhtasar Ihya Ulumiddin* mempunyai nilai-nilai karakter yang dapat membentuk karakter pada santri. Hal ini dilihat dari sikap dan tingkah laku santri sehari-hari di dalam pesantren dan diharapkan santri dapat menjadi suri tauladan dan bermanfaat nanti setelah keluar dari pondok.³³

2. Anisah, Indriani, dengan judul “Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur’an Di Pesantren (Studi Living Qur’an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan AlAsy’ariyyah Kalibeber)” Tahun 2017

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, Pesantren Tahfiz Al-Qur’anal-Asy’ariyyah Kalibeber Wonosobo, Jawa Tengah, dan Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul yang memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan interaksi Muslim terhadap Al-Qur’an. *Huffāz Al-Qur’an* menciptakan ratusan atau bahkan ribuan menjadi bukti

33 Mokhammad Asfiani, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Mukhtasar Ihya’ Ulumuddin di Tingkat Aliyah dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan Tahun 2019, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019

eksistensi mereka dalam *living Qur'an*. Berbagai variasi metode dan proses interaksi Al-Qur'an dijalankan, sehingga Al-Qur'an menjadi sebuah identitas yang hidup di antara komunitas Muslim, khususnya di kalangan pesantren.

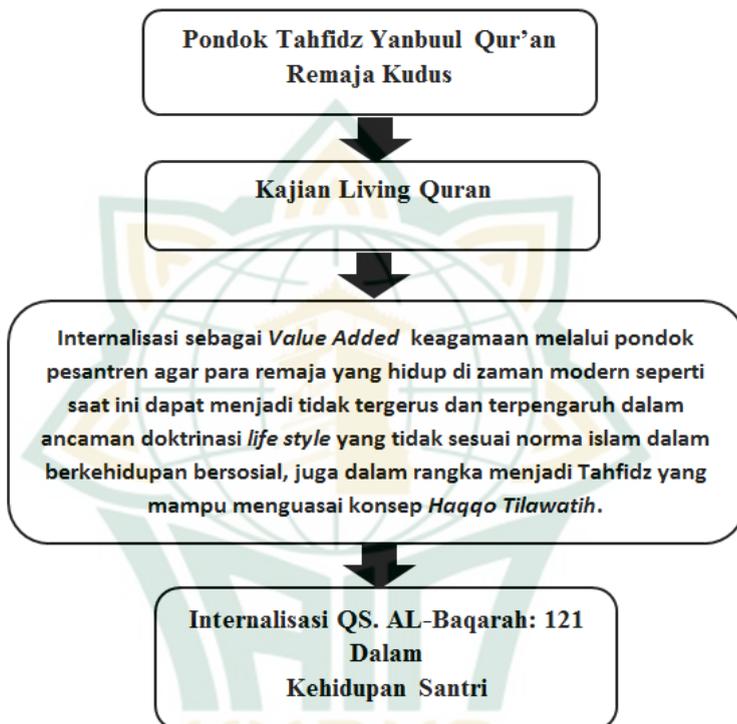
3. Muyassaroh Zaini, dengan judul “The *Living Qur'an*: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Kehidupan Santri Studi Kasus Di Yayasan Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya Lombok Tengah NTB”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri di pondok pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya menggunakan metode penyampaian materi yaitu melalui ceramah, memberikan nasihat dan menceritakan kisah-kisah para Nabi atau umat-umat terdahulu. Metode keteladanan yaitu memberikan contoh yang baik kepada santri dan metode pembiasaan yaitu membiasakan santri dengan perilaku-perilaku yang baik. Penanaman nilai-nilai Al-Qur'an tersebut mempunyai pengaruh yang positif dalam kehidupan santri yaitu santri berakhlak, religius, giat belajar dan disiplin.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, bisa disimpulkan bahwa letak persamaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan atau *Middle Research* dengan kajian *Living Qur'an* yang berlokasi di Pondok pesantren dengan perbedaan lokasi Pondok pesantren sebagai lokasi objek penelitian. Adapun lokasi objek dalam penelitian ini adalah Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus. Sementara variabel dalam penelitian ini adalah Internalisasi dengan indikator variabelnya adalah metode pembelajaran 3T yaitu, *Tahaffudz*, *Ta'allum*, dan *Ta'ammul*.

D. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



Peneliti melakukan penelitian di Pondok Tahfidz Yanbuul Qur'an Remaja Kudus dengan melakukan kajian *living Qur'an*, yaitu penelitian yang berkaitan dengan persoalan agama, dimana dengan kehadiran Al-Qur'an dalam sebuah komunitas Muslim tertentu dalam hal ini di pondok tahfidz, santri tidak hanya mempelajari dan menghafal Al-Qur'an namun juga mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pada QS. Al-Baqarah: 121 yaitu membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya atau disebut juga dengan *haqqa tilawatih*. Konsep tersebut akan peneliti kupas lebih lanjut mengenai pelaksanaannya yaitu

kombinasi program 3T yang meliputi *Tahaffudz* (menghafalkan / menjaga hafalan) *Ta'allum* (mempelajari), dan *Ta'ammul* (mengamalkan).

